

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Seseorang mengalami fase paling sulit dalam perjalanan hidupnya, mulai dari masa anak-anak hingga dewasa dan pada akhirnya sebagai seorang senior. Setiap tahapan ini memiliki ciri khasnya sendiri, tanggung jawabnya sendiri, serta persyaratan yang harus dipenuhi oleh individu. Masa dewasa awal diwarnai oleh eksplorasi, tantangan yang intens, ketegangan emosional, isolasi sosial, serta perubahan nilai-nilai dan penyesuaian gaya hidup. Pada tahun-tahun pertama masa dewasa, manusia harus menghadapi masalah-masalah baru yang memerlukan tanggung jawab. Pada masa ini manusia banyak mengalami perubahan, baik fisik, kognitif, maupun psikososial, guna menuju kepribadian yang semakin dewasa dan bijaksana. Orang mengalami reaksi negatif dan krisis emosional pada masa dewasa awal. Krisis emosional pada usia 20 tahun ditandai dengan perasaan tidak berdaya, terisolasi, keraguan terhadap kemampuan diri, dan ketakutan akan kegagalan, kondisi ini disebut *quarter life crisis* (Herawati dan Hidayat, 2020: 15). Masalah-masalah remaja yang terjadi ketika masa peralihan terjadi ketika perasaan yang dirasakan saat seseorang menginjak usia 18-20 tahun dan ditandai dengan ketakutan untuk melanjutkan kehidupan di masa depan, termasuk karir, hubungan dan kehidupan sosial.

Istilah “*quarter life crisis*” sering digunakan di berbagai media untuk menggambarkan kesulitan yang berkembang dan dialami orang dewasa karena mereka tidak yakin bagaimana mereka harus mengatur kehidupan mereka. *Quarter life crisis* sendiri sebenarnya sudah ada sejak lama, dan sudah banyak penelitian mengenai *quarter life crisis* ini. Menurut definisi, krisis paruh baya adalah periode stres, gejala emosi, dan ketidakpastian yang terjadi antara usia 18 dan 28 tahun, seperti frustrasi dalam hubungan dan kehidupan kerja, gangguan identitas, dan ketidakpastian mengenai situasi saat ini, masa depan, dan jangka panjang. tujuan jangka panjang (Murphy: 2019, 129).

Banyak data dan informasi mengenai *quarter life crisis* yang menunjukkan bahwa kecemasan terhadap masa depan, wanita tidak melanjutkan sekolah ke SMA, berteman berdasarkan kualitas, bukan kuantitas. Noor (2019: 24) mengatakan seseorang dalam krisis ini kehilangan motivasi hidup, merasa gagal, kehilangan kepercayaan diri dan tujuan hidup, bahkan menarik diri dari hubungan. Hal yang paling nyata dialami oleh orang-orang yang mengalami krisis paruh baya adalah kecemasan terhadap kehidupannya yang monoton, kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan, serta penyesalan dan mempertanyakan keputusan hidup yang telah diambilnya. Temuan lainnya adalah dari penelitian melaporkan bahwa orang-orang di usia dewasa awal rentan mengalami quarter-life krisis dalam kerjaan, hubungan, dan beberapa pekerjaan untuk jadi orang yang matang dan benar-benar sukses. Pada saat yang sama, data melaporkan dalam penelitian bahwa banyak orang dewasa muda berusia antara 18-30 tahun mengalami serangan panik dan meragukan kemampuan mereka untuk hidup sebagai orang dewasa akibat krisis ini.

Berdasarkan ringkasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa transisi dari masa remaja ke dewasa adalah periode yang menantang. Banyak ketegangan yang menyebabkan berbagai kesulitan di mana individu merasa kebingungan dan terombang-ambing saat memasuki dewasa. Masyarakat susah menghadapi dunia, susah mengelolar emosi, dan ragu terhadap kehidupan yang akan dijalani sudah pada jalur yang tepat atau belum.

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 disebutkan mengenai Sisdiknas dalam pasal 1 ayat, bahwa pendidikan adalah usaha belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.” Jadi, berubahnya sikap dan perilaku tersebut dilakukan secara sadar (sengaja), karena kata yang digunakan adalah “pengubahan”, bukan “perubahan”.

Pendidikan menjelaskan bahwa pada umumnya adalah pekerjaan dirancang untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau bahwa mereka melakukan apa yang penulis harapkan pendidikan. Dalam hal ini, para peserta pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan dimana peserta pendidikan merupakan komponennya dampak terbesar pada orang-orang terpelajar.

Proses pendidikan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu proses pendidikan adalah dilingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan

tempat belajar bagi santri-santru untuk mendapatkan ilmu pendidikan yang bermanfaat serta berguna bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pondok pesantren adalah suatu lembaga yang dirancang untuk pengajaran santri dibawah pengawasan guru.

Selain itu pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian yang ada pada diri santri, baik dari segi pengajaran, pergaulan, hingga lingkungannya. Di pondok pesantren Al-Aqsha sendiri terdapat kurang lebih 30 mata pelajaran mulai dari pelajaran umum hingga pelajaran yang fokus mendalami ilmu keagamaan. Kepribadian dari setiap santri bersifat unik atau mempunyai khasnya masing-masing. Keunikan yang ada pada individu memunculkan perilaku yang beragam, tetapi dominan mempunyai kesamaan masalah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru BK di pondok pesantren Al-Aqsha, saat ditanyakan mengenai permasalahan apa yang sering muncul pada santri-santri yang belajar di pondok pesantren menyebutkan bahwa “santri-santri yang belajar kurang lebih sama seperti santri atau siswa pada umumnya mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa, tetapi jika dilihat kesamaan masalah yang ada terutama di kelas XII mereka merasa bingung dengan pilihan yang ada ketika sudah lulus akan melanjutkan kemana. Jika melanjutkan studi perkuliahan bingung dengan pilihan universitas dan jurusan yang akan dituju. Ada juga yang merasa bingung jika memilih melanjutkan bekerja akan kerja dimana karena lowongan kerja yang ada sangat terbatas.”

Pada masa transisi di kelas XII pondok pesantren Al-Aqsha inilah peneliti mengambil suatu kajian aspek masalah yang akan diteliti mengenai masa transisi pada usia remaja menuju dewasa atau biasa disebut *quarter life crisis* dengan judul “Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengatasi *Quarter life crisis* Terhadap Remaja Kelas XII di Pondok Pesantren Al – Aqsha”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling individu di Pondok Pesantren Al-Aqsha?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan dan konseling individu mengatasi *quarter life crisis* terhadap remaja kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan dan konseling individu mengatasi *quarter life crisis* terhadap remaja kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memetakan program layanan bimbingan dan konseling individu di Pondok Pesantren Al-Aqsha.

2. Untuk menganalisis proses layanan bimbingan dan konseling individu mengatasi *quarter life crisis* terhadap remaja kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha.
3. Untuk menemukan hasil layanan bimbingan dan konseling individu mengatasi *quarter life crisis* terhadap Kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang sama, yaitu berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling individual dalam mengatasi *quarter life crisis*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam pengembangan bidang bimbingan dan konseling Islam, terutama bagi para akademisi dan konselor.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Ladasan Teori**

Kajian bimbingan dan konseling terfokus pada pengembangan perilaku individu untuk mewujudkan keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara efektif. Teori psikoanalisis adalah suatu pendekatan yang mempelajari sifat dan perkembangan kepribadian manusia. Fokus utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan elemen-elemen lain dari kepribadian. Teori ini berdasarkan asumsi bahwa kepribadian mulai terbentuk ketika terjadi konflik-konflik dari berbagai aspek psikologis.

Psikoanalisis menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang tidak terlihat secara langsung. Menurut Freud, proses tidak sadar meliputi pikiran, perasaan takut, dan keinginan yang tidak disadari individu namun memengaruhi perilakunya (Sevilla Naoval, 2020: 14).

Teori psikoanalisis merupakan aliran utama dalam ilmu psikologi yang membahas tentang teori kepribadian, dikenal juga sebagai teori kepribadian psikoanalisis atau psychoanalytic theory of personality. Dalam praktiknya, teori ini sering kali terkait dengan dinamika yang kompleks dalam pendidikan. Teori psikoanalisis telah banyak mempengaruhi dan mengubah cara kita memahami tingkah laku dan sikap dalam konteks hubungan di dunia pendidikan, termasuk hubungan antara guru, orang tua, dan murid. Kontribusi teori psikoanalisis sangat berarti dalam perkembangan pemikiran dalam pendidikan.

## 2. Kerangka Konsep

Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja saat ini seperti malasnya belajar, perilaku seks yang menyimpang, membolos sekolah, tawuran, meminum obat-obatan terlarang (narkoba), hingga melakukan kekerasan secara fisik atau psikologis menunjukkan bahwa salah satu tujuan pendidikan belum dapat tercapai sepenuhnya.

Dalam proses belajar mengajar memang erat kaitannya dengan proses pendidikan. Proses ini jelas berupaya untuk mengubah tingkah laku seseorang dari yang salah menjadi benar, artinya pendidikan dapat merubah seseorang atau peserta didik agar terjadi perkembangan dalam dirinya menjadi lebih baik.

Setiap orang pastinya mempunyai masalah, tidak bisa dipungkiri bahwa masalah akan terus ada. Setiap orang dalam menangani permasalahannya pasti beranekaragam atau berbeda-beda. Ada yang dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain, ada juga yang sangat membutuhkan masukan atau bantuan dari orang lain, seperti butuh tempat curhat, butuh meluapkan emosi dalam diri agar dapat keluar permasalahan yang sedang dihadapinya.

Salah satu layanan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk menangani masalah siswa atau santri adalah bidang bimbingan dan konseling. Definisi bimbingan menurut Murphy (2016: 53) adalah proses bantuan terus-menerus kepada individu agar individu dapat memahami dirinya sendiri, dan mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan tuntutan lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum.

Selanjutnya menurut Murphy (2019: 58) konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga dapat memecahkan masalahnya kepada diri sendiri. Artinya, bahwa ketika siswa mengungkapkan masalahnya kepada pembimbing, maka seorang siswalah yang sedang berusaha memecahkan permasalahannya sendiri.

Bimbingan dan konseling di pondok pesantren sangat perlu adanya. Karena pelayanan ini dapat membantu para santri agar mencapai tujuan yang diinginkan, membantu santri untuk meningkatkan pencapaian akademik, dan mengembangkan potensinya. Selain itu, melalui pelayanan bimbingan dan konseling para santri di pondok pesantren berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagi masalah yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling.

Pembimbing menyediakan layanan kepada siswa yang ingin membagikan masalah mereka melalui konseling individu. Konseling individu merupakan pertemuan antara konselor dan klien secara personal, di mana terjalin hubungan konseling yang berfokus pada pengungkapan masalah dan upaya konselor untuk membantu pengembangan pribadi klien serta mengantisipasi tantangan yang mungkin dihadapinya.

Konseling individu adalah metode yang digunakan oleh seorang pembimbing untuk memberikan bantuan kepada siswa secara personal dalam menghadapi *quarter life crisis*, sehingga klien dapat membuat keputusan yang tepat tanpa kesalahan.

Konseling individu terjadi melalui interaksi langsung antara konselor dan klien atau siswa untuk membahas berbagai masalah pribadi yang dihadapi. Masalah-masalah ini diselesaikan melalui sesi konseling yang fokus pada individu tersebut. Herawati (2018: 22) mendefinisikan konseling individu sebagai layanan bimbingan dan konseling di mana klien dapat berinteraksi langsung tatap muka dengan konselor untuk mengungkap dan mengatasi masalah-masalah pribadi yang sedang dialaminya.

Bagi individu, peralihan dari masa remaja ke masa dewasa merupakan masa yang penting bagi mereka karena Pada masa ini, remaja mulai mengeksplorasi diri, hidup mandiri, mengembangkan nilai-nilai dan membangun hubungan. Salah satu peristiwa yang terjadi di masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa berupa *quarter-life crisis*. Krisis seperempat kehidupan adalah perasaan cemas pada diri seseorang yang disebabkan oleh ketidakpastian masa depan. Kekhawatiran ini berkisar pada hubungan, karier/pekerjaan, dan kehidupan sosial, yang mencapai mereka sekitar usia 20 tahun (Dharma Surya, 2016: 6).

*Quarter life crisis* termasuk dalam tahap perkembangan manusia dari masa remaja menuju masa dewasa, dimana individu akan mengalami masa transisi dan menghadapi berbagai krisis, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian

yang dilakukan oleh Gardens & Stapleton pada tahun 2012 menggunakan metode wawancara semi-terstruktur tentang *Quarter life crisis* menunjukkan bahwa tantangan signifikan yang dihadapi oleh individu dalam fase ini meliputi masalah identitas, tekanan internal, perasaan ketidakpastian, serta kekhawatiran terkait pekerjaan, hubungan romantis, dan keuangan. Fitrianti (2020, 18) menggambarkan bahwa krisis kehidupan pada usia 18-30 tahun ini muncul dalam bentuk *Quarter life crisis*.

*Quarter life crisis* merupakan masalah yang biasa dialami di lembaga pendidikan. Masalah ini banyak terjadi dikalangan sekolah-sekolah atau pondok pesantren pada siswa atau santri yang sedang melaksanakan proses belajar di lembaga pendidikan. Rasa khawatir atau cemas ini membuat para peserta didik terutama yang dialami kelas XII dalam masa peralihan menuju kelulusannya menjadi bingung dan gelisah terhadap keputusan yang akan diambil atas pilihan-pilihan yang tersedia dihadapannya.

Maka hal ini merupakan salah satu alasan mengapa pelayanan konseling individu di pondok pesantren sangat dibutuhkan. Adapun hasil yang diharapkan dalam proses bimbingan terhadap santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dapat menghargai orang lain, bertanggungjawab, sehat jasmani dan rohani, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta masalah peralihan dari remaja kedewasa memperoleh pengentasan masalah yang efektif melalui layanan bimbingan dan konseling individu.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aqsha Jalan Raya Jatinangor Kel. Cibeusi Jatinangor Kab. Sumedang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan observasi pada tanggal 18 Oktober 2023. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena di lokasi tersebut adanya data yang berkaitan dengan penelitian dan tersedianya objek penelitian yang memungkinkan terdapat data yang bisa diambil dan juga tempat penelitian yang bisa dijangkau oleh peneliti.

### **2. Metode Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik ini, peneliti gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai layanan konseling individual dalam mengatasi *quarter life crisis* terhadap remaja kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha.

## b. Paradigma Penelitian

Paradigma Interpretif salah satu dari paradigma non positivisme. Pendekatan alternatif ini berasal dari beberapa filsuf Jerman yang memfokuskan penelitian pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Cara pandang yang digunakan milik kaum nominalis ini yang melihat realitas sosial adalah sesuatu yang hanya merupakan label dan konsep yang digunakan untuk membangun realitas serta tidak ada sesuatu yang nyata. Hakikat interpretif ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan. Di dalam paradigma interpretif, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk memahami (to understand) suatu peristiwa (Mudjio Rahardjo: 2019).

## c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diambil menggunakan deskriptif kualitatif agar metode yang digunakan bisa menjelaskan serta memberikan gambaran tentang fenomena-fenomena yang terjadi, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperlihatkan tentang karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Menurut Sugiyono (2019: 35) Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian (Sumber Data)

#### a. Subjek Penelitian

Menurut Nana Saodih (2021: 8) subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah ibu Amalia Munawaroh, S. Pd. Selaku koordinator BK serta santri-santri yang diambil dari kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha berjumlah 102 orang.

Penelitian menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subjek sampel, yaitu memilih sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan penelitian. Penelitian ini melibatkan guru BK sebagai subjek yang ditentukan oleh peneliti sendiri, dan santri sebagai subjek yang ditentukan oleh guru BK. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel meliputi santri kelas XII yang mengalami *quarter life crisis* dan santri yang telah mengikuti bimbingan dan konseling individu, dengan total 12 orang sebagai sampel penelitian.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Saefudin Azwar (202: 59) adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses layanan bimbingan dan konseling individu dalam mengatasi *quarter life crisis*.

#### **4. Sumber Data**

Data merupakan informasi atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Sumber data dapat berupa data yang diperoleh secara langsung (primer) maupun data yang telah ada sebelumnya (sekunder)..

Data primer yang didapat dari sumber utama baik individu maupun kelompok. Dalam memperoleh informasi, data tersebut diperoleh langsung dari koordinator Guru BK dan Kepala Sekolah, sumber utama di dapatkan melalui cara wawancara mendalam.

Adapun data sekunder dari penelitian bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekamaan gambar atau foto-foto dan hasil-hasil observasi dari proses konseling siswa yang yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

#### **5. Jenis data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang diidentifikasi adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan pengumpulan dokumen sebagai respons terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan.

Adapun jenis data yang diteliti mencakup hal-hal berikut :

- a. Data tentang program bimbingan dan konseling individu kelas XII di Pondok Pesantren Al-Aqsha
- b. Data tentang proses layanan bimbingan individu kelas XII di pondok Pesantren Al-Aqsha

- c. Data mengenai hasil layanan bimbingan dan konseling individu kelas XII terhadap *quarter life crisis*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

### a. Observasi

Teknik pengumpulan observasi ini dilakukan agar suatu penelitian yang dijalankan bisa berjalan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atau kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan siswa dan bentuk penanganan *quarter life crisis* di Pondok Pesantren Al-Aqsha, Kab. Sumedang.

### b. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan agar mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation). Wawancara dilakukan kepada guru BK, Kepala Sekolah dan santri/siswa yang menjalankan program dan merasakan masa *quarter life crisis*.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi berupa data santri yang melakukan layanan bimbingan dan konseling individu dan data dari guru BK Pondok Pesantren Al-Aqsha ataupun berupa foto-foto kegiatan konseling individu.

## 7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengubah data menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Langkah-langkah dalam analisis data sepakat dengan pernyataan menurut Sugiyono (2021: 246) yang dilakukan adalah:

a. Pengumpulan Data

Data diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan sebagai analisis data dalam melakukan proses penelitian.

b. Reduksi Data

Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang perlu diambil sebagai data primer dan data sekunder agar data yang terkumpul dapat terorganisir.

c. Penyajian Data

Sesudah direduksi data yang ada kemudian disusun secara sederhana dalam laporan agar suatu laporan analisis data dapat disajikan dengan jelas sesuai apa yang diharapkan.

d. Kesimpulan

Setelah proses pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data selesai disusun, maka bisa ditarik kesimpulan dari hasil analisis data sehingga menemukan hubungan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi *quarter life crisis* remaja.

